

PENGARUH VOLATILITAS PENJUALAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, BOOK TAX DIFFERENCE DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP PERSISTENSI LABA

Triyana Lestari
Universitas Pamulang
triyanalestari19@gmail.com

Benarda
Universitas Pamulang
dosen01622@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and test the effect of Sales Volatility, Managerial Ownership, Book Tax Difference, Tax Planning on Profit Persistence in Non-cyclical Consumer Sector Companies in 2019-2024. The type of data used in this study is quantitative with secondary data sources in the form of company financial reports. The research sample includes 16 companies that have passed the sample criteria using a purposive sampling method, with observations for 6 (six) years obtained a total of 96 company data observations. The data analysis techniques using Eviews 12 software in data processing. The results of this study show that sales volatility, managerial ownership, book tax difference and tax planning simultaneously affect earnings persistence. Partially, sales volatility, managerial ownership and tax planning affects earnings persistence, but book tax difference does not affect earnings persistence.

Keywords: *Sales Volatility, Managerial Ownership, Book-Tax Difference, Tax Planning, Earnings Persistence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Manajerial, *Book Tax Difference*, Perencanaan Pajak terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer non cyclicals* tahun 2019 - 2024. Jenis data dikenakan penelitian ini yaitu kuantitatif dengan sumber data sekunder berbentuk laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian meliputi 16 perusahaan yang telah lulus kriteria sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pengamatan selama 6 (enam) tahun didapatkan jumlah observasi sejumlah 96 data perusahaan. Teknik analisis data mengenakan *software e-views 12* dalam pengolahan data. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, *book tax difference* dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh pada persistensi laba. Secara parsial, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, dan perencanaan pajak berdampak pada persistensi laba, tetapi *book tax difference* tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Kata kunci: Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Manajerial, *Book Tax Difference*, Perencanaan Pajak, Persistensi Laba

PENDAHULUAN

Pasar semakin kompetitif, serta kecepatan perkembangan teknologi serta masyarakat berarti bahwa perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan kinerja laba mereka. Manajemen perusahaan akan mengelola strategi operasional dan penjualannya dalam upaya mengoptimalkan efektivitas dan efisiensinya. Sebagaimana diharapkan oleh banyak pemangku kepentingan, terutama manajemen internal dan pemegang saham eksternal, hal ini diantisipasi akan berdampak besar pada bagaimana bisnis berkembang dan berapa banyak uang yang dihasilkannya (Margie & Habibah, 2022). PSAK No. 1 menyatakan bahwa untuk menciptakan arus kas dari sumber daya yang ada, mengevaluasi potensi perubahan dalam sumber daya ekonomi yang dikendalikan, serta mengukur seberapa sukses bisnis menggunakan sumber daya yang ada, diperlukan data laba. Beberapa pihak tertarik pada laba karena sering digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen menangani sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Akibatnya, dalam memprediksi prospek masa depan, laba yang ada sangat penting (Siregar, 2021). Pengakuan pendapatan dan pengaitan beban merupakan dua proses utama pada pengukuran laba. Ini karena untuk memperoleh laba, pendapatan total dalam satu periode dikurangi oleh beban-beban yang ada dalam satu periode tersebut. Laba yang tinggi akan menimbulkan penilaian pasar dan pengembalian yang lebih tinggi. Pengguna laporan keuangan harus memperhatikan dengan saksama persistensi laba, terutama jika mereka mengantisipasi persistensi laba yang kuat (Arif *et al.*, 2025). Investor menilai nilai perusahaan dan kualitas labanya dengan melihat data persistensi laba (Wijaya & Sumatri, 2022). Laba persisten umumnya didefinisikan sebagai laba yang memberikan gambaran luas tentang laba masa depan yang diperoleh suatu bisnis dalam jangka waktu yang panjang (Nurhafifah *et al.*, 2022). Dalam sektor consumer non-cyclical, beberapa emiten menunjukkan perbedaan pola laba antarperiode. Namun demikian, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) berhasil menunjukkan peningkatan

laba yang konsisten selama periode 2022 – 2024. Kondisi tersebut mencerminkan kestabilan kinerja keuangan sekaligus menandakan adanya persistensi laba.

Gambar 1 Perkembangan Pendapatan dan Laba Bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) Tahun 2022–2024

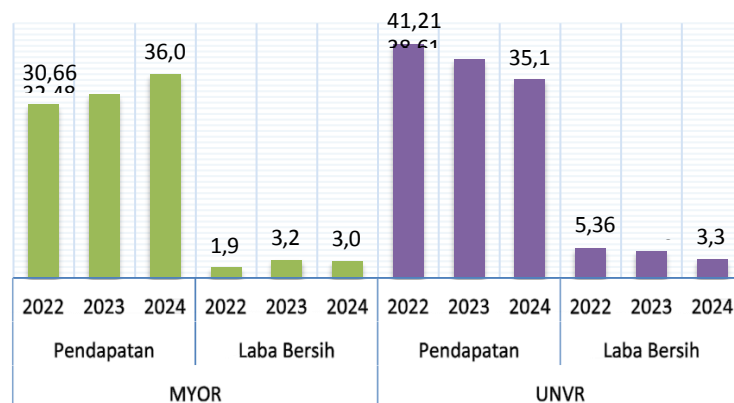


Sumber: Laporan Keuangan Tahunan INDF dan ICBP (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar di atas PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tercatat menunjukkan peningkatan pendapatan dan laba bersih secara konsisten selama periode 2022 – 2024. Pada tahun 2023, pendapatan perusahaan tercatat sejumlah Rp111,70 triliun, meningkat sejumlah 0,79% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sejumlah Rp110,83 triliun. Peningkatan pendapatan yang lebih tinggi terjadi pada tahun 2024, yaitu sejumlah 3,65% menjadi Rp115,78 triliun. Sejalan dengan peningkatan pendapatan tersebut, laba bersih perusahaan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2023, laba bersih meningkat sejumlah 25,03% menjadi Rp11,49 triliun dari tahun sebelumnya sejumlah Rp9,19 triliun, dan kembali meningkat sejumlah 13,75% menjadi Rp13,07 triliun pada tahun 2024. Hal serupa juga terjadi pada entitas usaha Indofood lainnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) juga mencatat kinerja keuangan yang meningkat selama periode 2022 – 2024. Sebagaimana terlihat pada gambar di atas, pendapatan ICBP pada tahun 2023 tercatat sejumlah Rp 67,90 triliun atau meningkat sejumlah 4,8% dibandingkan tahun sebelumnya sejumlah Rp64,79 triliun. Peningkatan pendapatan berlanjut pada tahun 2024 sejumlah 6,91%

menjadi Rp72,59 triliun. Selain itu, laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan yakni sejumlah 47,9% menjadi Rp8,46 triliun pada tahun 2023, dari Rp5,72 triliun pada tahun sebelumnya, serta kenaikan terus berlanjut ditahun 2024 sejumlah 4,14% menjadi Rp8,81 triliun. Berbeda dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) serta PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang menunjukkan peningkatan laba secara konsisten, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memperlihatkan pola kinerja keuangan yang cenderung berfluktuasi selama periode 2022–2024, sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini yang menyajikan perkembangan pendapatan dan laba bersih kedua perusahaan.

Gambar 2 Perkembangan Pendapatan dan Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2022 –2024



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan MYOR dan UNVR (Data Diolah)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memperlihatkan laba bersih yang fluktuatif meskipun pendapatan perusahaan menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2023, pendapatan MYOR mencapai Rp32,48 triliun, meningkat sejumlah 5,94% dibandingkan tahun 2022 yang sejumlah Rp30,66 triliun. Peningkatan pendapatan berlanjut pada tahun 2024 sejumlah 11,05% menjadi Rp36,07 triliun. Namun demikian, laba bersih perusahaan menunjukkan pola yang berbeda. Pada tahun 2023, MYOR mencatat kenaikan laba yang cukup signifikan sejumlah 64,47% menjadi Rp3,24 triliun, dibandingkan tahun 2022 yang hanya sejumlah Rp1,97 triliun. Akan tetapi, pada tahun 2024, laba bersih perusahaan mengalami

penurunan sejumlah 5,56% menjadi Rp3,06 triliun. Selanjutnya, ada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang memperlihatkan penurunan kinerja keuangan selama periode 2022 – 2024, baik dari sisi pendapatan maupun laba bersih. Pada tahun 2023, pendapatan perusahaan mengalami penurunan sejumlah 6,31% menjadi Rp38,61 triliun, dibandingkan tahun 2022 yang mencapai Rp41,21 triliun. Penurunan pendapatan tersebut berlanjut pada tahun 2024, dimana pendapatan kembali turun sejumlah 9,02% menjadi sejumlah Rp35,13 triliun. Penurunan pendapatan perusahaan tersebut turut berdampak pada laba bersih yang dicatatkan. Di tahun 2023, laba bersih UNVR tercatat sejumlah Rp4,8 triliun, mengalami penurunan sejumlah 10,45% dibandingkan tahun 2022 sejumlah Rp5,36 triliun. Selanjutnya, pada tahun 2024 laba bersih perusahaan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan sejumlah 30% menjadi sejumlah Rp3,36 triliun. Fenomena fluktuasi laba ini menjadi perhatian penting karena dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan karena dianggap kurang stabil atau kurang dapat diandalkan dalam jangka panjang dan dapat berimplikasi terhadap pengambilan keputusan yang akan diambil bagi pihak manajemen maupun *stakeholder* untuk membuat keputusan yang akurat, misalnya keputusan investasi serta evaluasi pemberian dari kreditur dan pengajuan pinjaman dari pihak manajemen (Ramadhani *et al.*, 2024). Dengan adanya persistensi positif, diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga kinerja perusahaan untuk menjadi yang lebih baik untuk tahun-tahun berikutnya. Sebab laba mempunyai makna kualitatif, dimana laba bisa menjelaskan kualitas sebuah perusahaan yang akan terjadi dimasa yang akan datang (Cahyani & Muanifah, 2022). Dengan stabilitas laba mencerminkan bahwa manajemen merancang strategi jangka panjang untuk menjaga stabilitas biaya dan penjualan (Malahayati *et al.*, 2025). Melalui persistensi laba, pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran kondisi perusahaan di masa depan yang berguna dalam pengambilan keputusan, termasuk investasi, pemberian kredit, dan penyusunan regulasi (Rohit & Suhendah, 2023; Malahayati *et al.*, 2025). Adapun terdapat faktor – faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai persistensi laba. Volatilitas penjualan adalah faktor pertama dari hal ini. Apabila penjualan meningkat setiap tahun, maka sejalan dengan keuntungan yang meningkat, yang dimana nilai volatilitas

akan rendah dan persistensi laba meningkat setiap tahunnya. Investor sering kali memperhatikan volatilitas penjualan karena secara inheren mereka mengantisipasi keuntungan besar dari operasional perusahaan. Selain itu, penjualan meningkatkan frekuensi transaksi utang serta jumlah klien terdaftar dan aktif (Purwatiningsih *et al.*, 2022). Dalam hasil penelitian Azkia & Rizal (2022), mengatakan jika volatilitas penjualan secara parsial berdampak terhadap persistensi laba. Hal ini serupa penelitian sebelumnya dilaksanakan Gunawan *et al.* (2022) menyatakan jika volatilitas penjualan secara parsial berdampak signifikan pada persistensi laba. Akan tetapi, dalam penelitian dari Mulya & Andini (2023), volatilitas penjualan justru tidak berdampak signifikan pada persistensi laba. Kemudian faktor yang kedua yang mempengaruhi persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial. Karena para manajer menerima sebagian dari keuntungan perusahaan, kepemilikan manajerial akan mendorong para agen untuk meningkatkan kinerja bisnis. Akibatnya, kepentingan manajer dan investor akan selaras, memungkinkan pembagian dividen yang lebih besar dari pengembalian investasi mereka (Arisandi & Astika, 2019). Dalam konteks ini, nilai persistensi laba perusahaan untuk tetapkan standar kualitas laba di masa depan, yang juga dapat ditentukan oleh kepemilikan manajerial. Dalam penelitian Natalica *et al.* (2022) jika kepemilikan manajerial berdampak signifikan kepada persistensi laba. Sedangkan menurut Meidiyustiani & Indriyani (2023) bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak berdampak kepada persistensi laba. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persistensi laba yaitu *book tax difference*. *Book tax differences* terjadi ketika peraturan perpajakan dan standar akuntansi berbeda dalam pengakuan pendapatan dan beban. Perbedaan buku pajak memungkinkan perusahaan untuk mengubah laba dan mempengaruhi keandalan laporan laba (Ariyanti *et al.*, 2024). Dalam rekonsiliasi fiskal, koreksi negatif dapat mengurangi laba fiskal dan pajak terutang. Akibatnya, jika pajak yang dibayar lebih rendah sementara pendapatan sebelum pajak tetap, laba bersih setelah pajak akan naik, yang berdampak positif pada pertumbuhan dan persistensi laba (Syuhaibah & Sudiyatmoko, 2025). Dalam hasil penelitian (Ariyanti *et al.*, 2024) diketahui bahwa *book tax differences* berdampak positif kepada persistensi laba. Namun Ramadhani *et al.*, (2024) menemukan *book tax differences* tidak

memengaruhi persistensi laba. Faktor terakhir yang mempengaruhi persistensi laba dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak. Perusahaan seringkali menggunakan perencanaan pajak untuk memenuhi kewajiban mereka dan mematuhi peraturan perpajakan. Strategi ini bertujuan untuk menekan beban pajak secara legal, sehingga mereka bisa meningkatkan keuntungan serta mempertahankan likuiditas mereka tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Perusahaan berharap dapat mengurangi jumlah pajak yang mesti dibayarkan melalui perencanaan pajak (Situmorang & Sihotang, 2021). Praktik manajemen laba lebih mungkin muncul ketika suatu perusahaan terlibat dalam perencanaan pajak tingkat tinggi. Tindakan ini dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan, yang akan membuatnya kurang menunjukkan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan kurang akurat sebagai peramal laba di masa depan. Hal ini berkaitan dengan konsep persistensi laba, yaitu kemampuan laba akuntansi pada periode berjalan dalam merefleksikan ekspektasi laba akuntansi pada periode mendatang (Mahmudah *et al.*, 2019). Dalam penelitian menurut Saputri & Husadha (2024) bahwa perencanaan pajak berdampak negatif serta signifikan terhadap persistensi laba. Dan hal ini bertolak belakang dengan Situmorang & Sihotang (2021) dimana perencanaan pajak tidak berdampak kepada persistensi laba. Bersumber pada uraian tentang latar belakang, fenomena, serta perbedaan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian tersebut.

TELAAH LITERATUR

Persistensi Laba

Secara mendasar, laba diharapkan dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan. Bagi perusahaan, laba lebih dari sekadar keuntungan materi, melainkan juga pertumbuhan usaha yang memberikan dampak positif bagi berbagai pemangku kepentingan. Inilah yang melatarbelakangi munculnya konsep persistensi laba (Cahyani & Muanifah, 2022). Menurut Saptiani & Fakhroni (2020), laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan dari waktu ke waktu inilah yang dinamakan persistensi laba, yang memungkinkan dapat memudahkan dalam memprediksi laba di masa mendatang. Kemudian menurut Camille &

Effriyanti (2020) definisi persistensi laba mencakup beberapa aspek penting, yaitu kestabilan laba, kemampuan prediksi laba di masa depan, tingkat variabilitas laba, dan tren perkembangan laba. persistensi laba adalah kemampuan laba perusahaan untuk tetap bertahan dan terulang dalam jangka panjang. Laba yang persisten menunjukkan indikasi yang akurat tentang kinerja masa depan dan stabilitas keuangan, yang dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan (Syuhaibah & Sudiyatmoko, 2025). Persistensi laba merupakan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Mahmudah *et al.*, 2019). Tingginya persistensi laba dinilai akan memicu peningkatan dalam harga saham perusahaan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan perusahaan melakukan praktik akuntansi kreatif untuk mendorong tingginya harga saham melalui komponen persistensi laba (Khotimah & Hakim, 2022). Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba yaitu menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan laba saat ini dan menghasilkan laba yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Laba yang persisten memudahkan prediksi laba di masa depan karena mencerminkan kestabilan, variabilitas yang rendah, tren yang konsisten, serta kemampuan laba untuk bertahan dalam jangka panjang. Laba yang persisten memberikan indikasi yang akurat tentang kinerja masa depan dan stabilitas keuangan, sehingga membantu pengambilan keputusan. Tingginya persistensi laba juga cenderung meningkatkan harga saham, yang kadang mendorong perusahaan untuk melakukan praktik akuntansi kreatif agar komponen persistensi laba terlihat lebih tinggi. Rumus untuk mengukur persistensi laba yaitu:

$$PTBI (t+1) = \text{Laba sebelum pajak} / \text{Rata – rata total aset}$$

Volatilitas Penjualan

Dalam hal menghasilkan laba, penjualan merupakan aktivitas operasional terpenting bagi suatu perusahaan. Dalam hal pemasaran dan penjualan barang atau jasa, efektivitas perusahaan dapat ditentukan oleh peningkatan volume penjualan (Istiqomah, 2024). Volatilitas adalah ukuran perubahan harga yang mencerminkan tingkat fluktuasi pasar dalam suatu periode tertentu, sedangkan penjualan

merupakan aktivitas utama yang menjadi sumber pendapatan perusahaan (Purwatiningsih *et al.*, 2022). Sehingga volatilitas penjualan yaitu mengacu pada fluktuasi dalam volume penjualan, yang dapat mempengaruhi keakuratan prediksi arus kas perusahaan di masa depan (Istiqomah, 2024). Volatilitas penjualan mencerminkan kondisi operasional yang tidak menentu dan perbedaan yang tinggi antara perkiraan dan realisasi, yang mengakibatkan perkiraan yang kurang akurat dan informasi yang diterima memiliki kualitas yang lebih rendah (Zaimah & Hermanto, 2018). Umumnya investor menginginkan jumlah penjualan yang konsisten dengan fluktuasi yang minimal. Penurunan volatilitas penjualan akan berdampak pada profitabilitas organisasi karena hal ini menyiratkan kapasitas yang lebih rendah guna memperkirakan arus kas masa depan dari penjualan, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang terus meningkat (Istiqomah, 2024). Namun, apabila perusahaan mengalami fluktuasi yang tajam, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat volatilitas penjualan perusahaan tergolong tinggi, membuat prediksi arus kas dari penjualan total menjadi sangat kurang tepat, dan kesalahan perkiraan pasti bisa terjadi. Tingginya volatilitas penjualan menyebabkan volatilitas laba yang serupa, yang pada akhirnya menurunkan tingkat persistensi atau stabilitas laba. Akibatnya, kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan juga berkurang (Zaimah & Hermanto, 2018). Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan adalah tingkat naik turunnya volume penjualan perusahaan dalam suatu periode yang mencerminkan stabil atau tidaknya kondisi operasional perusahaan. Volatilitas yang tinggi menunjukkan adanya fluktuasi penjualan yang tajam sehingga menyulitkan perusahaan dalam memprediksi arus kas dan laba di masa depan. Sebaliknya, volatilitas yang rendah menunjukkan penjualan yang lebih stabil, sehingga prediksi arus kas dan laba menjadi lebih akurat serta mendukung persistensi laba). Adapun rumus yang dipakai untuk mengukur volatilitas penjualan yaitu:

$$VP = \sigma (\text{Penjualan selama } t \text{ tahun}) / \text{Total Aktiva}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah keadaan dimana manajer memiliki 2 (dua) peran dalam suatu perusahaan yaitu dengan menjadi sebagai manajer yang merupakan statusnya dan juga sebagai salah satu pemegang saham. Pihak manajemen, seperti manajer, direktur, atau komisaris, secara aktif ikut dalam berpartisipasi untuk pengambilan keputusan perusahaan dan memiliki kesempatan untuk memiliki saham perusahaan (Suastini *et al.*, 2018). Karena manajer bukan hanya bertanggung jawab atas manajemen saja tetapi juga sebagai pemilik perusahaan, mereka akan merasakan dampak langsung dari keputusan yang mereka ambil, sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan diri mereka sendiri. Ini adalah alasan mengapa kepemilikan manajer sering dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Suastini *et al.*, 2019). Adanya kepemilikan saham ini membuat manajemen cenderung bertindak cermat karena setiap keputusan yang diambil berpengaruh kepada modal yang dimiliki oleh manajemen. Dengan demikian, pihak manajemen akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan ketika mereka bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, sehingga nilai perusahaan akan naik dan sekaligus akan menguntungkan pihak agen perusahaan (Komalig *et al.*, 2025). Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika pihak manajemen, seperti manajer atau direksi, turut memiliki saham perusahaan yang dikelolanya. Dengan adanya kepemilikan saham tersebut, manajemen tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik, sehingga setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung pada kepentingannya. Kondisi ini mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial yaitu keadaan dimana kedudukan manajer selaku agen (kepentingan manajer) sekaligus juga pemegang saham perusahaan (Indrawan *et al.*, 2023). Manajemen cenderung lebih berhati-hati karena kepemilikan saham, sebab setiap pilihan yang mereka buat memengaruhi uang mereka. Akibatnya, ketika manajemen bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja bisnis, yang meningkatkan nilai perusahaan dan sekaligus

memberi penghargaan kepada para agennya (Komalig *et al.*, 2025). rumus Kepemilikan Manajerial diukur menggunakan rumus

$$KM = \text{Jumlah saham manajemen} / \text{Total saham beredar}$$

Book Tax Difference

Setiap periode, perhitungan laba perusahaan dilakukan untuk dua kepentingan, yaitu pelaporan keuangan dan penentuan kewajiban perpajakan. Perbedaan perhitungan laba antara laporan keuangan dan perhitungan pajak, yang sering disebut *Book Tax Differences*. Untuk tujuan akuntansi, laba perusahaan (pelaporan keuangan) diatur oleh undang-undang pajak, yang mengacu pada pasal 28 Undang-Undang No. 28 Tahun 2007; untuk tujuan fiskal, laba perusahaan (perpajakan) diatur oleh undang-undang pajak, yaitu dasar akrual kecuali laporan arus kas berdasarkan PSAK No.1 (Rahman *et al.*, 2022). Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal disebut sebagai *book tax differences*, yang meliputi perbedaan permanen dan waktu atau temporer. Perbedaan permanen timbul dari transaksi pendapatan atau biaya yang diakui dalam akuntansi namun tidak diakui untuk tujuan perpajakan, misalnya biaya jamuan tamu, sumbangan, atau dividen bebas pajak. Sedangkan perbedaan temporer muncul karena selisih waktu pengakuan pendapatan atau biaya antara akuntansi dan pajak, seperti penyusutan aset atau pengakuan piutang tak tertagih (Khasanah & Jasman, 2019). Koreksi permanen dan temporer ini yang memengaruhi laba fiskal dan beban pajak, sehingga berdampak pada laba bersih dan tingkat persistensi laba perusahaan (Albi & Stiawan, 2025). Perbedaan permanen dapat memengaruhi dasar pajak dan besarnya beban pajak yang harus dibayar. Karena terus berdampak pada aset atau liabilitas terkait, perbedaan permanen yang tinggi sering menjadi sinyal negatif, membuat laba perusahaan di masa depan sulit diprediksi. Sedangkan perbedaan temporer memengaruhi besarnya pajak tangguhan, yang menyebabkan laba bersih berfluktuasi. Ketidakpastian ini muncul akibat pengakuan dan pembalikan perbedaan temporer antarperiode, sehingga turut memengaruhi persistensi laba. Besarnya perbedaan temporer juga dapat menjadi sinyal negatif bagi pengguna laporan keuangan (Emradini *et al.*, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, *book tax differences* juga menunjukkan keterkaitan dengan laba dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan ini sering

digunakan sebagai salah satu indikator dalam analisis perpajakan, sekaligus untuk menilai sejauh mana informasi laba mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya (Ramadhani *et al.*, 2024). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *book tax differences* merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan antara perhitungan laba menurut akuntansi (standar akuntansi) dan perhitungan laba menurut pajak (ketentuan dan peraturan perundang-undangan pajak), sehingga laba akhir yang dihasilkan berbeda. Perbedaan ini muncul karena aturan pengakuan pendapatan dan biaya yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan, yang dapat bersifat permanen maupun temporer. Perbedaan permanen timbul dari transaksi yang diakui untuk akuntansi tetapi tidak untuk pajak, sedangkan perbedaan temporer muncul akibat perbedaan waktu pengakuan. Kedua jenis perbedaan ini memengaruhi besarnya laba fiskal, beban pajak, serta laba bersih dan persistensi laba perusahaan, sehingga menjadi sinyal bagi pengguna laporan keuangan mengenai kualitas laba. rumus pada *book tax differences* antara lain:

$$\text{BTD} = \text{Beban Pajak Tangguhan} / \text{Total Aset Rata - Rata}$$

Perencanaan Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara dan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional. Di sisi lain, pajak menjadi beban bagi perusahaan karena menurunkan laba bersih. Untuk itu, perusahaan melakukan perencanaan pajak sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak secara efisien (Saputri & Husadha, 2024). Perencanaan pajak adalah proses pengambilan faktor pajak dan bukan objek pajak yang relevan untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) untuk merancang pola transaksi, operasional, dan hubungan dagang untuk mengecilkan beban pajak serendah mungkin saat terjadi kejadian pajak (Ningsih *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan teori agensi, dimana pemerintah sebagai principal berupaya untuk memaksimalkan pajak sebagai penerimaan kas negara. Sementara di sisi lain, agen selalu berusaha untuk menghindari pajak dengan membiayai semua pengeluaran yang terjadi sehingga pendapatan perusahaan terlihat lebih kecil yang menyebabkan laba perusahaan yang tercatat kecil sehingga pajak yang dibayar perusahaan akan kecil (Ramadhani *et al.*, 2024). Perencanaan pajak merupakan

tahap awal dalam manajemen pajak yang mencakup pengumpulan informasi dan kajian terhadap peraturan perpajakan, dengan tujuan menentukan strategi penghematan pajak (Saputri & Husadha, 2024). Salah satu praktik dalam manajemen perpajakan dilakukan dengan tetap mematuhi peraturan yang berlaku, atau yang disebut legal. Legal di sini berarti penurunan beban pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah yang tidak diatur secara eksplisit dalam undang-undang (*loopholes*), sehingga tidak melanggar konstitusi maupun peraturan perpajakan yang ada (Wijaya & Sumatri, 2022). Dalam praktiknya, tax planning dilakukan melalui analisis sistematis untuk menunda kewajiban pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak baik pada periode saat ini maupun di masa mendatang (Sari & Pinasthika, 2021). Namun, semakin besar tingkat perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang diterapkan, sehingga laba yang dilaporkan menjadi kurang berkualitas dan tidak dapat dijadikan indikator andal untuk memprediksi laba di masa depan, sesuai dengan konsep persistensi laba (Mahmudah *et al.*, 2019). Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kewajiban pajak secara efektif, dengan tetap mematuhi peraturan yang berlaku. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk menunda atau mengelola kewajiban pajak sehingga tidak membebani perusahaan secara berlebihan pada periode berjalan maupun di masa depan. Dalam praktiknya, perencanaan pajak melibatkan analisis sistematis terhadap peraturan perpajakan, pemanfaatan celah hukum yang ada, serta pengambilan keputusan yang tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Meskipun perencanaan pajak membantu perusahaan mengelola pajak secara legal, praktik ini juga dapat memengaruhi laporan laba, sehingga penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara penghematan pajak dan kualitas laba yang dilaporkan. rumus perencanaan pajak dengan menggunakan sebagai berikut:

$$PP\ it = Net\ Income\ it / Pretax\ Income\ it$$

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif asosatif. Menurut Sugiyono (2025), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Sugiyono (2025:21). Penelitian ini yang berarti berfokus pada pengaruh Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Manajerial, *Book Tax Difference* dan Perencanaan Pajak variabel independen terhadap Persistensi Laba sebagai variabel dependen. Tempat penelitian yang dipilih adalah di Bursa Efek Indonesia, Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53, Jakarta. Unit analisis penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2024. Penyusunan skripsi ini dilakukan mulai bulan September 2024 sampai dengan bulan Januari 2026. Dan selama proses pengumpulan data, peneliti mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, situs resmi masing-masing perusahaan juga digunakan sebagai sumber pendukung. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2025). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024. Menurut Sugiyono (2025) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2024 yang memenuhi kriteria sampel. Namun perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti akan dikeluarkan dari sampel, karena populasi dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dengan pertimbangan

tertentu (Sugiono, 2025). Sampel secara *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor *Consumer non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia per tahun 2024.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit secara berturut turut selama periode 2019 - 2024.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019 – 2024.
4. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan saham yang sebagian dimiliki oleh manajemen.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Persistensi Laba

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

X_1 = Volatilitas Penjualan

X_2 = Konsentrasi Kepemilikan

X_3 = *Book Tax Difference*

X_4 = Perencanaan Pajak

ε = *Error*

i = entitas ke- i

t = periode ke- t

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: PL
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/25/25 Time: 22:41
 Sample: 2029 2024
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balance) observations: 96
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.191793	0.092464	-2.074257	0.0409
VP	-0.076653	0.034179	-2.242715	0.0273
KM	0.133144	0.051808	2.569967	0.0118
BTD	-2.239131	1.550461	-1.444172	0.1521
PP	0.414567	0.116022	3.573175	0.0006

Sumber: Data diolah *E-views* Versi 12

Bersumber pada tabel di atas bisa diketahui persamaan regresi linernya yakni:

$$PL = -0.191793 - 0.076653*VP + 0.133144*KM - 2.239131*BTD + 0.414567*PP + \varepsilon$$

Tabel 2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.032498	R-squared	0.249440
Mean dependent var	0.042484	Adjusted R-squared	0.216449
S.D. dependent var	0.037709	S.E. of regression	0.033379
Sum squared resid	0.101388	F-statistic	7.560710
Durbin-Watson stat	1.436078	Prob (F-statistic)	0.000026

Sumber: Data diolah *E-views* Versi 12

Bersumber tabel di atas, didapatkan *probabilitas* $0.000026 < 0.05$, jadi bisa dikatakan jika volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, *book tax difference* dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh pada persistensi laba.

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.191793	0.092464	-2.074257	0.0409
VP	-0.076653	0.034179	-2.242715	0.0273
KM	0.133144	0.051808	2.569967	0.0118
BTD	-2.239131	1.550461	-1.444172	0.1521
PP	0.414567	0.116022	3.573175	0.0006

Sumber: Data diolah E-views Versi 12

Bersumber pada tabel di atas, diinterpretasikan bahwa pengujian hipotesis pada X1 yakni Volatilitas Penjualan. Rasio probabilitas variabel volatilitas penjualan sejumlah $0.0273 < 0.05$, hingga bisa dikatakan jika H2 diterima. Berarti, secara parsial volatilitas penjualan berpengaruh pada persistensi laba. Pengujian hipotesis pada X2 yakni Kepemilikan Manajerial. Rasio probabilitas variabel kepemilikan manajerial sejumlah $0.0118 < 0.05$, hingga bisa dikatakan jika H3 diterima. Artinya secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh pada persistensi laba. Pengujian hipotesis pada X3 yakni *Book Tax Difference*. Rasio probabilitas variabel *book tax difference* sejumlah $0.1521 > 0.05$, hingga bisa dikatakan jika H4 ditolak. Artinya secara parsial *book tax difference* tidak berpengaruh pada persistensi laba. Pengujian hipotesis pada X4 yakni perencanaan pajak. Rasio probabilitas variabel perencanaan pajak sejumlah $0.0006 < 0.05$, hingga disebutkan jika H5 diterima. Artinya secara parsial perencanaan pajak berpengaruh pada persistensi laba.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R2)

Root MSE	0.032498	R-squared	0.249440
Mean dependent var	0.042484	Adjusted R-squared	0.216449
S.D. dependent var	0.037709	S.E. of regression	0.033379
Sum squared resid	0.101388	F-statistic	7.560710
Durbin-Watson stat	1.436078	Prob (F-statistic)	0.000026

Sumber: Data diolah E-views Versi 12

Tabel di atas menyajikan temuan penelitian, yang memperlihatkan jika *Adjusted R-square* sejumlah 0,216449, artinya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yakni 21,64%, dengan faktor tambahan di luar cakupan penelitian ini menyumbang 78,36% sisanya.

Pengaruh Volatilitas Penjualan, Kepemilikan Manajerial, *Book Tax Difference* dan Perencanaan Pajak terhadap Persistensi Laba

Bersumber hasil pengujian analisis regresi data panel, memperlihatkan variabel volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan perencanaan pajak secara simultan menghasilkan f hitung $7.560710 > f$ -tabel 2.471791 , probabilitas $0.000026 < \text{tingkat signifikan } 0.05$. Artinya, variabel volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, *book tax difference* dan perencanaan pajak secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan *Consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2024.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Bersumber hasil pengujian hipotesis variabel volatilitas penjualan mempunyai t -hitung $(-2.242715 > t\text{-tabel } 1.985523)$, nilai probabilitas $0.0273 < \text{signifikansi } 0,05$, jadi H_2 diterima. Hingga bisa dikatakan jika secara parsial volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2024. Pendapatan perusahaan dipengaruhi langsung oleh arus kas dari penjualan, oleh sebab itu volatilitas penjualan yang berlebihan pula akan meningkatkan volatilitas laba. Akibatnya, persistensi atau kestabilan laba menurun, yang menunjukkan bahwa kemampuan memprediksi laba di masa depan menjadi lebih rendah (Zaimah & Hermanto, 2018). Studi ini memperlihatkan hasil yang sejalan dengan penelitian dilaksanakan (Azkia & Rizal, 2022) menemukan volatilitas penjualan berdampak negatif kepada persistensi laba. Tetapi sebaliknya, pada penelitian (Mulya & Andini, 2023) mengatakan jika volatilitas penjualan tidak berpengaruh kepada persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba

Bersumber hasil pengujian hipotesis variabel kepemilikan manajerial mempunyai t -hitung $2.569967 > t\text{-tabel } 1.985523$, nilai probabilitas $0.0118 < \text{signifikan } 0,05$, jadi H_3 diterima, Sehingga bisa dikatakan jika kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2024. Dari teori keagenan diketahui bahwa manajemen berusaha untuk memenuhi

kepentingannya sendiri dan kepentingan pemegang saham dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Rasa tanggung jawab manajemen terhadap kebenaran laporan keuangan meningkat seiring dengan kepemilikan saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi dilaksanakan (Natalica & Hartanti, 2022) memperlihatkan jika kepemilikan manajerial berdampak positif kepada persistensi laba. Akan tetapi, ini bertentangan dengan penelitian (Komalig *et al.*, 2025) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak terpengaruh oleh kepemilikan manajemen

Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *book tax difference*, didapatkan t hitung sejumlah $-1.444172 < t$ tabel 1.985523 ($-1.444172 < 1.985523$) serta nilai signifikan sejumlah $0.1521 >$ taraf signifikansi sejumlah 0.05 , jadi H_4 ditolak. Sehingga bisa dikatakan jika *book tax difference* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*s yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2024. Temuan dalam studi ini menguatkan hasil penelitian terdahulu oleh (Ramadhani *et al.*, 2024) bahwa unsur *book tax difference* tidak berdampak kepada persistensi laba. Sebaliknya, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil studi (Ariyanti *et al.*, 2024) menunjukkan jika *book tax differences* berdampak positif kepada persistensi laba. Tidak ditemukannya pengaruh tersebut dikarenakan kondisi ini terjadi karena dalam akuntansi terdapat beragam metode penyusutan yang dapat digunakan, sedangkan secara fiskal hanya diakui metode garis lurus serta metode saldo menurun.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel Perencanaan Pajak dapat diketahui dimana t hitung sejumlah $3.573175 > t$ tabel 1.985523 ($3.573175 > 1.985523$) serta nilai signifikan sejumlah $0.0006 <$ taraf signifikan 5% ataupun 0.05 , jadi H_5 diterima. Berarti, jika perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclical*s yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2024. Hasil ini serupa dilaksanakan (Khotimah & Larasati, 2026) jika perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, dimana memperlihatkan jika perencanaan pajak yang

dilakukan secara efektif dan tetap mematuhi ketentuan perpajakan mampu menekan beban pajak perusahaan, mempertahankan kestabilan arus kas, serta menunjang keberlangsungan operasional usaha. Kondisi ini pada akhirnya berperan dalam menjaga konsistensi laba dalam jangka panjang. Dengan demikian, semakin baik kualitas perencanaan pajak yang diterapkan, makin tinggi juga tingkat persistensi laba perusahaan. Namun, bertentangan dengan (Situmorang & Sihotang, 2021) jika perencanaan pajak tidak berdampak kepada persistensi laba.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian serta pembahasan, sehingga bisa dibuat kesimpulan bahwa bersumber pada hasil uji, volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, *book tax difference* dan perencanaan pajak berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba. Bersumber dari hasil uji, volatilitas penjualan berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Bersumber pada hasil uji, kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Bersumber pada hasil uji, *book tax difference* tidak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Bersumber pada hasil uji, perencanaan pajak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Penelitian selanjutnya masih dapat ditingkatkan karena hasil studi ini masih menunjukkan banyak kekurangan. Berikut adalah saran dari peneliti untuk perusahaan di mana dengan memperlihatkan hasil penelitian ini diharap perusahaan sebaiknya lebih berhati-hati terutama yang bersifat agresif, karena dapat mengurangi persepsi positif investor terhadap persistensi laba dan penting untuk menyoroti faktor-faktor tambahan yang kemungkinan besar berdampak pada persistensi laba. Bagi investor, berdasarkan hasil penelitian ini untuk tidak hanya fokus pada volatilitas penjualan saja, tetapi mencermati indikator lain agar prediksi persistensi laba lebih handal, faktor-faktor lain yang mungkin berdampak pada persistensi laba perlu diperhatikan. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas area kajian guna meningkatkan akurasi temuan, serta mempertimbangkan variabel tambahan yang berpengaruh terhadap persistensi laba, termasuk tata kelola perusahaan, struktur utang, arus kas operasional, dan faktor terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 26 No.3*
- Ariyanti, R., Imron, A., & Aditya, D. (2024). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Dan Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Aktual Akuntansi Bisnis Terapan*, 7(1), 26–39.
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Biaya operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213–3223. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Azkie, A. N., & Rizal, A. S. (2022). Pengaruh Deferred Tax Expense, Konsentrasi Kepemilikan dan Volatilitas Penjualan Terhadap Earning Persistence (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bei Periode 2017-2021). *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(4), 485–497. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i4.1244>
- Cahyani, Y., & Muanifah, S. (2022). Analisis Persistensi Laba Perspektif Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection Economic Accounting Management & Business* 5(1), 180–188.
- Fauziah, F., Abbas, D. S., & Kismanah, I. (2023). Pengaruh Book Tax Difference dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 114–121. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1272>
- Indrawan, I. G. A., Amelia, D., & Widya Sasana, L. P. (2023). Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Dengan Tingkat Utang Sebagai Variabel Pemoderasi. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 289–304. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3275>
- Istiqomah, I. W. (2024). Determinan Persistensi Laba : Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan Dan Tingkat Utang. *Jurnal Integrasi Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.29082/frj46x96>
- Khotimah, K., & Larasati, A. Y. (2026). Firm Size as a Moderator in Food and Beverage Companies on the IDX : Tax Planning and Earnings Persistence. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business* 8(1), 220–231.
- Komalig, S. P., Soewignyo, F., (2025). Kemampuan Prediksi Kepemilikan Manajerial , Biaya Audit , dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian Vol 4(12)*, 11406–11425.
- Margie, L. A., & Habibah, H. (2022). Analisis Net Profit Margin Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management. *Scientific Journal of Reflection*, 5(1), 48–56.
- Mulya, A. A., & Andini, P. (2023). Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Volatilitas Penjualan Sebagai Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(2)
- Natalica, V. Y., & Hartanti, E. (2022). Pengaruh Keandalan Akrua Arus Kas Operasi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Kalbisiana : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 5031–5040.

- Ningsih, F. E., Stiawan, H., & Nurhayati, N. (2024). Optimalisasi Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal, Perencanaan Pajak, dan Pertumbuhan Penjualan: Peran Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 861–873. <https://doi.org/10.37481/Jmeh.V4i2.837>
- Nurhafifah, I., Abbas, D. S., & Zulaecha, H. E. (2022). Pengaruh Arus Kas dan Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 1(3), 46–56.
- Purwatiningsih, Finatariyani, E., & Rahayu, W. B. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2020. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business*, 5(3), 535–543.
- Rahman, A. (2025). Existence Of Indonesian Micro and Small Industry Performance Post Covid 19 Through Digital Adaptation. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu Manajemen*, 5(2), 1–17.
- Ramadhani, M. M., Febriani, E., & Rahayu, N. I. (2024). The Effect of Book Tax Differences, Debt Levels, and Operating Cash Flows on Earnings Persistence. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(2). <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.8178>
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>
- Saputri, D., Istianingsih, & Husadha, C. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak Beban Pajak Tangguhan Cash Effective Tax Rate Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Non Cyclical. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 129–135.
- Sari, M. R., & Pinasthika, B. T. (2021). Apakah Manajemen Laba dilakukan untuk Tax Planning atau untuk Menjadikan Laba Lebih Persisten? *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 65–82. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i2.272>
- Situmorang, P. D., & Sihotang, R. B. (2021). Pengaruh Book Tax Differences, Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 2314–2326.
- Syuhaiabah, & Sudiyatmoko, A. (2025). Pengaruh Arus Kas Operasi, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Book Tax Difference terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Periode 2021 – 2023. *Jurnal Nusa Akuntansi* 2(2), 1005–1027.
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jira: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 7 No.8*.